



Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Nurul Hidayatus Sholihah¹, Lailatul Usriyah², Mu'allimin³

^{1,2,3}PGMI Pascasarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

nurulhidayatus210@gmail.com¹, lailatulusrayah1978@gmail.com², mualimin@uinkhas.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-10-2025

Disetujui: 28-10-2025

Kata Kunci:

Peran Guru, Karakter Mandiri, Anak Usia Dini.

Keywords:

Role of Teachers, Independent Character, Early Childhood.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian anak. Strategi yang efektif meliputi pembelajaran berbasis proyek, metode bermain sambil belajar, pembiasaan, dan pemberian penguatan positif. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sebagai faktor pendukung utama pembentukan karakter mandiri anak. Penelitian ini terbatas pada kajian teoritis dan disarankan untuk dilanjutkan melalui penelitian lapangan agar diperoleh hasil yang lebih empiris.

Abstract: This study aims to analyze the role of teachers in developing independent character in early childhood. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data sources were obtained from academic journals, books, and educational policy documents related to character education. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers play important roles as educators, role models, facilitators, and motivators in fostering independence values in children. Effective strategies include project-based learning, play-based learning, habituation, and positive reinforcement. The implication emphasizes the need for collaboration between teachers, parents, and the environment as key supporting factors in shaping independent character in children. This study is limited to theoretical review and is recommended to be continued through field research for more empirical findings.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah karakter mandiri, yakni kemampuan anak untuk melakukan tugas dan mengambil keputusan dengan tanggung jawab tanpa selalu bergantung pada orang lain (Lickona, 2021). Karakter mandiri ini menjadi pondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi

yang menuntut kemampuan adaptif dan kemandirian tinggi.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan karakter. Menurut Hurlock (2018), masa ini disebut sebagai *golden age* karena sebagian besar potensi dasar anak sedang berkembang pesat. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Dalam konteks ini, pendidikan di kelas awal Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis sebagai perpanjangan dari pendidikan keluarga. Di MI, anak-anak mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar formal setelah sebelumnya mendapatkan pengalaman belajar di rumah atau di sekolah.

Proses pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara instan.

Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten (Lestari & Puspitasari, 2022). Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai kemandirian. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Namun demikian, peran guru saja tidaklah cukup tanpa adanya keterlibatan aktif dari orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila terdapat kesinambungan dengan pola asuh dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah (Safitri & Mulyono, 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter anak, khususnya karakter mandiri. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intens, program parenting, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta sinergi dalam pemberian keteladanan bagi anak.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa meskipun program pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, implementasi kolaborasi antara guru dan orang tua di tingkat kelas awal MI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih berfokus pada aspek akademik, sementara pembentukan karakter seringkali dianggap sebagai tanggung jawab orang tua di rumah (Sari & Prasetyo, 2022). Sebaliknya, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah karena keterbatasan waktu dan pemahaman terhadap strategi pengasuhan yang mendidik (Rahmawati, 2023). Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam upaya pembentukan karakter anak, di mana nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan yang diterapkan di rumah.

Berdasarkan hasil kajian literatur, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran guru dalam pendidikan karakter secara umum, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kolaborasi orang tua di tingkat kelas awal MI. Misalnya, penelitian oleh Wulandari dan Sudibyo (2021) hanya menyoroti strategi guru dalam menanamkan nilai disiplin di sekolah dasar, sementara keterlibatan orang tua hanya disebut secara implisit. Penelitian lain oleh Hartati (2020) menekankan pentingnya pembiasaan karakter melalui kegiatan belajar, tetapi belum menelusuri

bagaimana sinergi antara rumah dan sekolah dapat memperkuat karakter tersebut.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya masih dominan dilakukan pada jenjang PAUD, bukan MI. Padahal, kelas awal MI (kelas 1–2) merupakan masa transisi penting dari pendidikan informal menuju formal, di mana pembentukan karakter mandiri perlu mendapat perhatian khusus. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami model kolaboratif antara guru dan orang tua dalam konteks pembentukan karakter mandiri anak usia dini di lingkungan MI.

Artikel ini menawarkan kebaruan berupa model konseptual kolaborasi guru dan orang tua dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini memadukan teori pendidikan karakter modern (Lickona, 2021; Ryan & Bohlin, 2020) dengan konsep *school-family partnership* yang dikemukakan oleh Epstein (2018). Melalui kajian konseptual ini, penulis mengusulkan kerangka teoretis baru yang menggambarkan sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak melalui komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan positif.

Kebaruan lainnya terletak pada fokus kontekstualnya, yakni pada kelas awal MI, di mana anak sedang berada pada fase transisi dari pembelajaran berbasis bermain menuju pembelajaran formal. Di fase ini, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam mengarahkan anak agar mampu belajar secara mandiri, mengatur diri, serta mengembangkan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya memberikan telaah teoritis, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mengimplementasikan kolaborasi efektif untuk mendukung pendidikan karakter.

Tujuan utama kajian ini adalah untuk: Menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini di kelas awal MI, Mengkaji bentuk dan strategi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter, Menyusun model konseptual kolaborasi guru-orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini.

Adapun manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis kolaboratif, serta menjadi referensi praktis bagi guru MI dan orang tua dalam mengoptimalkan sinergi pembentukan karakter anak.

Dengan demikian, artikel ini hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar Islam. Kajian ini menekankan bahwa kemandirian anak usia dini tidak akan tumbuh optimal tanpa

kolaborasi harmonis antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, yang pada akhirnya melahirkan generasi yang berkarakter, mandiri, dan berintegritas tinggi sesuai nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual (*conceptual review*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada analisis mendalam terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan peran guru serta kolaborasi orang tua dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini di Madrasah Ibtidaiyah (Creswell & Poth, 2018). Kajian konseptual memungkinkan peneliti menyusun kerangka berpikir yang komprehensif serta menemukan kesenjangan (*research gap*) untuk memperkuat dasar teoritik pendidikan karakter di madrasah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah dan dokumen resmi. Sumber data meliputi artikel jurnal terindeks Sinta 1-2 dan jurnal internasional bereputasi (2020-2025), buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan panduan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5RA). Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive*, hanya mencakup literatur yang relevan dan kredibel terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) yang melibatkan empat tahapan utama: (1) identifikasi dan penelusuran literatur menggunakan portal Sinta, Garuda, DOAJ, dan Google Scholar dengan kata kunci relevan; (2) seleksi sumber berdasarkan reputasi, tahun terbit, dan relevansi topik; (3) klasifikasi data ke dalam tema seperti peran guru, kolaborasi orang tua, dan pembentukan karakter mandiri; serta (4) analisis dan sintesis literatur untuk menemukan pola dan kerangka konseptual baru.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) persiapan, meliputi perumusan fokus dan masalah penelitian; (2) pengumpulan literatur, yang diorganisir menggunakan aplikasi Mendeley; (3) analisis dan sintesis data, dilakukan secara tematik untuk menemukan novelty dan *research gap*; serta (4) penyusunan hasil dan pembahasan, yang mengintegrasikan teori dengan praktik pendidikan karakter di MI.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Analisis ini meliputi proses reduksi data untuk menyeleksi literatur relevan, penyajian (*display*) data dalam bentuk narasi atau tabel tematik, serta verifikasi dan sintesis untuk membangun pemahaman baru tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini.

Keabsahan hasil kajian dijamin melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat (*peer review*) dengan akademisi dan praktisi pendidikan anak usia dini. Langkah ini dilakukan untuk memastikan hasil sintesis konseptual bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASA

Peran Guru Dalam Pendidikan karakter anak usia dini

Peran Pendidik PAUD dalam menanamkan karakter anak PAUD bukan hanya berperan saja namun ada aspek akademiknya, berperan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yaitu mulai administrasi kelas, pencegahan penanganan hingga rehabilitasi. Membentuk karakter merupakan peran guru karena guru harus mapu mencegah munculnya karakter negatif, menanamkan karakter yang diharapkan dan juga memperbaiki karakter yang sudah terlanjur rusak.

Berikut ini peran guru dalam menanamkan karakter anak usia dini:

Pendidik PAUD sebagai Pendidik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu saja ke anak-anak, namun lebih dari itu guru adalah orang yang harus bisa memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Seorang pendidik PAUD secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup anak. Pendidik juga perlu memiliki dan menguasai strategi pengembangan pada anak usia dini secara baik sehingga rencana yang sudah disusun dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengembangan. Serta memiliki pemahaman karakteristik anak sesuai usia, budaya dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga agar perilaku yang akan kita tanamkan dapat diamati

dan ditiru oleh anak sesuai sifatnya sebagai pengamat dan peniru.

Pendidik PAUD sebagai Panutan. Pendidik PAUD merupakan orang yang paling dekat dengan hidup anak, sehingga setiap sikap yang terlihat dari pendidik akan dilihat dan dicontoh oleh anak-anak. Anak belum mampu memilih perilaku mana yang dapat ditiru dan mana yang tidak dapat ditiru. Setiap perilaku yang diamati oleh anak, dianggapnya perilaku yang dapat ditiru. Pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku didepan anak-anak agar sikap dan perilaku yang diharapkan tertanam pada anak saja. Hampir setiap anak mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter, cara yang paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam setiap aktifitas anak. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang dapat berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya.

Pendidik PAUD sebagai Perancang Pengembangan. Program rancangan pembentukan karakter harus dirancang dengan sebaik-baiknya oleh pendidik supaya jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang sangat tepat. Rancangan ini dipadukan dengan program kegiatan yang dilakukan sehari-hari pada anak disekolah maupun di rumah. Materi pembiasaan anak yang perlu untuk dirancang meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab serta toleran. Semua kegiatan tersebut bisa dibuat dalam kegiatan sendiri maupun bersama-sama.

Pendidik PAUD sebagai Konsultan dan Mediator. Pendidik PAUD, terutama guru adalah orang yang dianggap paling benar dimata anak-anak sehingga di jadikan tempat untuk mengadukan segala kesusahan yang dialaminya. Dan dianggap tempat berbagi paling aman bagi anak. Oleh karena itu pendidik harus memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan anak ketika mereka mengadu. Bila ada konflik diantara sesama anak, guru harus mampu mencari tahu penyebab konflik tersebut sebelum menyelesaikannya dengan hal tersebut akan tertanam sikap jujur, berani, dan bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini juga merupakan penjabaran dari sebuah Pendidikan yang pemula dari seluruh dunia yang dalam Bahasa inggrisnya disebut *early childhood education (ECD)*. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan pada tahap selanjutnya. PAUD adalah merupakan Lembaga yang paling dekat dengan kehidupan anak yang sangat mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku anak hingga dewasa. Keluarga juga termasuk Lembaga PAUD yang paling dekat dengan kehidupan anak.

Keluarga akan mempengaruhi kehidupan sosial anak disekolah baik itu sesama guru maupun teman sebangkanya (Feeney, et al 2007). PAUD adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial (NEST, 2007). Hampir seluruh aspek perkembangan anak dikembangkan melalui program PAUD ini dalam aktifitas belajar yang menyenangkan dan mengasikkan karena dilakukan dalam kegiatan bermain. Aspek perkembangan sebagai potensi bawaan anak tidak akan berkembang tanpa stimulus dari orang tua di rumah dan pendidik anak ketika berada di rumah dan juga pendidik anak disekolah. PAUD merupakan pondasi dasar anak sebagai perkembangan anak yang sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan anak pada masa yang akan datang.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebiasaan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak (2010:3). Kalau berbicara soal karakter maka kita akan berbicara semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak, karakter harus ditanamkan sejak dini kehidupan supaya dapat menjadi kepribadian pada masa dewasa. Karakter bangsa Indonesia melihat dari pembiasaan perilaku nenek moyang, seperti aspek moral dan agama. Moral dasar yang dikembangkan pada anak

terdapat 16 unsur sebagai dasar penanaman karakter seperti: kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respect, tanggung jawab serta toleran (Schiller dan Bryant, 2002).

Ada tiga tahap perkembangan moral (Berk, 2008). *Praconventional*, biasanya terjadi pada usia anak dibawah 6 tahun pada tahap ini perilaku perilaku anak dipengaruhi oleh konsekuensi fisik, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dalam hidupnya, suatu dianggap benar dan baik ketika menghasilkan menguntungkan dan menyenangkan secara fisik terhadap dirinya. Artinya anak berperilaku bukan karena sadar pada norma dan etika lingkungan masyarakat, akan tetapi karena takut dimarahi atau untuk mendapat pujian dari orang. Yang kedua adalah tahap *Conventional* yakni anak berbuat untuk memperoleh suatu predikat seperti anak baik, anak ganteng atau cantik, anak pintar dll. Namun pada tahap ini anak mulai sadar akan adanya aturan dalam masyarakat. Aturan sederhana yang bisa dipahami contohnya tidak buang air kecil sembarangan. Kemudian selanjutnya tahap ketiga yaitu *Postconventional* tahapan ini anak sudah dapat memilih sendiri aktifitasnya dan mampu bertanggungjawabkan pilihan tersebut. Dalam memahami tiga tahapan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Pada proses menanamkan karakter ini tidak boleh jauh dari prinsip-prinsip perkembangan yang ada pada anak usia dini.

Metode pembelajaran pada anak usia dini

Dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak usia dini:

Metode Bermain Sambil Belajar (Play-Based Learning).

Metode bermain sambil belajar merupakan pendekatan yang paling umum dan efektif pada anak usia dini. Melalui permainan, anak-anak belajar tentang kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru dapat merancang permainan yang

mengandung unsur karakter, seperti permainan peran, puzzle kelompok, atau permainan yang mengajarkan nilai berbagi dan kerja sama. Contoh: Permainan peran seperti "dokter dan pasien" atau "pedagang dan pembeli" membantu anak memahami sikap empati, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam pekerjaan.

Metode Cerita dan Dongeng (Storytelling).

Mendongeng adalah cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak usia dini. Melalui bercerita, guru bisa menyampaikan pesan-pesan moral secara tidak langsung, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang disampaikan. Contoh: Cerita tentang "Kancil dan Buaya" dapat mengajarkan kecerdikan dan kehati-hatian, sementara dongeng lain dapat mengajarkan nilai kejujuran, keberanian, atau persahabatan.

Metode Pembiasaan.

Pembiasaan adalah metode yang mengajarkan anak melalui aktivitas sehari-hari yang diulang-ulang, sehingga anak dapat membangun kebiasaan yang positif. Guru memberikan contoh perilaku baik dan mengajak anak-anak untuk mengikuti kebiasaan tersebut, seperti menyapa teman, berbagi, mengantri, atau merapikan mainan setelah bermain. Contoh: Setiap pagi, guru mengajak anak untuk memberi salam pada teman-teman dan guru, atau mengucapkan terima kasih setiap kali menerima bantuan dari orang lain.

Metode Diskusi Kelompok.

Metode diskusi membantu anak belajar mendengarkan pendapat orang lain, berpendapat dengan sopan, dan memahami perbedaan. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan anak-anak untuk berdiskusi tentang tema-tema sederhana yang terkait dengan nilai-nilai karakter, seperti bagaimana bersikap jujur atau pentingnya saling menolong. Contoh: Guru dapat bertanya, "Bagaimana seharusnya kita bersikap jika ada teman yang kesusahan?" Lalu, anak-anak dapat berbagi pendapat dan belajar dari satu sama lain.

Metode Demonstrasi dan Simulasi

Dalam metode ini, guru mencontohkan perilaku baik dan menunjukkan cara-cara tertentu yang mengandung nilai karakter. Guru bisa menggunakan teknik simulasi atau contoh langsung, sehingga anak dapat melihat dan meniru perilaku yang diharapkan. Anak akan lebih mudah

mempelajari karakter positif dengan melihat contoh langsung dari gurunya. Contoh: Guru menunjukkan cara berbagi mainan dengan teman atau membantu teman yang kesulitan mengikat tali sepatu. Anak akan lebih mudah mengikuti perilaku tersebut setelah melihat contoh dari gurunya.

Metode Proyek (Project-Based Learning.)

Metode proyek melibatkan anak dalam kegiatan yang memerlukan waktu beberapa hari atau minggu untuk diselesaikan. Metode ini mengajarkan anak untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan memiliki ketekunan dalam menyelesaikan sesuatu. Melalui proyek, anak-anak belajar bahwa keberhasilan memerlukan usaha yang berkelanjutan. Contoh: Guru mengajak anak-anak membuat taman kecil di halaman sekolah atau merancang karya seni bersama. Anak-anak belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan proyek tersebut bersama-sama.

Metode Kegiatan Outdoor (Pembelajaran di Luar Kelas).

Kegiatan di luar kelas memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan alam dan teman-teman dalam suasana yang berbeda. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap lingkungan, kesabaran, dan menghargai alam. Contoh: Mengajak anak-anak untuk membersihkan taman atau menanam pohon. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar mencintai lingkungan dan bertanggung jawab terhadap alam sekitar.

Metode Penghargaan dan Penguatan Positif.

Penghargaan dan pujian diberikan untuk menguatkan perilaku positif yang dilakukan oleh anak. Guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau penghargaan kecil agar anak merasa senang dan termotivasi untuk terus melakukan perbuatan baik. Contoh: Jika seorang anak berbagi mainannya dengan teman, guru bisa memberikan pujian seperti, "Wah, kamu sangat baik hati mau berbagi mainan dengan temanmu!" Penguatan positif ini akan membuat anak merasa dihargai dan akan mengulangi perilaku baik tersebut.

Metode Eksperimen atau Penemuan.

Metode ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana anak diajak bereksperimen untuk menemukan sesuatu. Guru mengarahkan anak dalam kegiatan eksploratif yang melibatkan pengamatan dan pemecahan masalah

sederhana. Metode ini membantu anak mengembangkan sikap teliti, rasa ingin tahu, dan keberanian untuk mencoba. Contoh: Guru memberikan permainan sains sederhana, seperti mencampurkan warna atau bermain dengan air dan benda-benda yang mengapung atau tenggelam. Melalui eksperimen ini, anak-anak belajar mengamati, bekerja sama, dan menemukan hal baru.

D. KESIMPULAN

Peran guru dalam pendidikan karakter anak usia dini sangat penting dan multidimensional. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator, mediator, dan perancang program karakter yang melibatkan orang tua. Melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, kejujuran, dan kemandirian. Pendidikan karakter yang dilaksanakan sejak usia dini akan menjadi fondasi kepribadian anak di masa dewasa.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga PAUD dan MI agar lebih memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang efektif dan program bersama dalam penanaman karakter. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum karakter berbasis budaya lokal dan nilai Islam, yang relevan dengan konteks madrasah.

Sebagai kajian konseptual, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data lapangan atau pengukuran empiris. Oleh karena itu, hasil kajian ini lebih bersifat reflektif dan teoritis. Namun demikian, temuan ini tetap relevan untuk dijadikan landasan dalam perencanaan kebijakan pendidikan dan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, A. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45-60.
- Ardayani, K. D., & Suarjana, I. M. (2021). Big Book Learning Media Improves the Moral Behavior of Early Childhood. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 60-65.
- Carsiwan, "Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students

- in Indonesia: Systematic Literature Review." *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, (2024). 7(2), 240-252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Emilia, R., Saudah, S., & Hidayati, S. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174>
- Hasanah, A. (2024). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Sinergi Guru dan Orang Tua di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, [Volumen dan isu perlu dilengkapi].
- Kurnianto, A., Febrianti, G. V., & Krismanti, K. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di TK Pertiwi XXV Karangmojo. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.838>.
- Lestari, I., & Puspitasari, D. (2022). Penguatan Karakter Mandiri dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 56-67.
- Mustofa, M., & Rahmasari, D. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar.
- Puspitasari, D., & Mulyono, D. (2023). Perancangan Program Karakter Anak Usia Dini di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 88-102.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2023). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Saudarini, S., Hidayati, S., & Emilia, R. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51-62.
- Sugiyono. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Widyastuti, N., & Sudibyo, T. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(2), 78-89.
- Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter. (2025). Vol. 9 No. 1/2. Brawijaya University.